

INTEGRITAS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS

**Apip Rudianto¹, Djenal Suhara², Susi Martini³, Anisa Fitriani
Mutmainah⁴**

STAI Sabili Bandung, Indonesia¹²³

apip.rudi90@gmail.com, djenalsuhara@gmail.com, susinasserwan@gmail.com,
fitrianianisa042@gmail.com

ABSTRACT

Character education is needed to form attitude, personality and morals of a nation. In its application character education can be applied through the learning process one of which is in learning social science. The study aims to determine the role of social science in the formation of learners character and to know the application or implementation of character education in social science. This research method uses literature, literature research methods though various agreed procedures. The results of this study are educators or teachers and schools play an important role in shaping the character of students through schools rules, activities that are followed and learning process. Character education is applied to students through social science tailored to the material and conditions of students. Learning methods and teacher understanding of the material also affect the development of character education. In learning social science also has the same goal as character education which is to create good citizens and have moral values.

Keywords: character education, social science

ABSTRAK

Pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk sikap, kepribadian dan moral suatu bangsa. Dalam penerapannya pendidikan karakter dapat diterapkan melalui proses pembelajaran salah satunya dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran IPS dalam pembentukan karakter peserta didik dan untuk mengetahui penerapan atau implementasi pendidikan karakter dalam IPS. Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, metode penelitian kepustakaan melalui berbagai prosedur yang disepakati. Hasil penelitian ini adalah pendidik atau guru dan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui tata tertib sekolah, kegiatan yang diikuti dan proses pembelajaran. Pendidikan karakter diterapkan pada siswa melalui IPS yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Metode pembelajaran dan pemahaman guru terhadap materi juga mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter. Dalam pembelajaran IPS juga memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan karakter yaitu menciptakan warga negara yang baik dan memiliki nilai moral.

Kata Kunci: pendidikan karakter, ilmu pengetahuan social

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan sekolah. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. (Kusuma, 2007: 250)

Untuk membentuk siswa yang memiliki karakter positif, maka diperlukan lingkungan yang berkarakter pula. Perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungannya, artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, untuk itulah perlu dibangun Character Building yang didasari nilai-nilai moral kemanusiaan dikalangan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok.

Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat, amat diperlukan bagi individu maupun masyarakat, hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan nilai pada proses pendidikan, khususnya disekolah secara terencana, terfokus, dan komprehensif agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan "kharax" yang maknanya tools for making atau to engrave yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "character" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "character" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi "karakter". Membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.

Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat bangsa tersebut. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai pendidikan karakter merupakan usaha bersama sekolah dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan bagi negara.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga meliputi aspek akhlak (afektif) serta bertanggung jawab sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

1. Landasan Pedagogik Pendidikan Karakter.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan dimana peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya (Ki Hajar Dewantara; Pring; Oliva) karena peserta didik hidup dalam lingkungan tersebut dan bertindak sesuai dengan kaedah-kaedah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang "asing" dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukainya budayanya.

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya di lingkungan terdekat, kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsanya dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi

asing terhadap budaya terdekatnya maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian maka dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan

Dengan demikian peserta didik sebagai anak bangsa dan warganegara Indonesia akan memiliki wawasan, pola berpikir, pola sikap, dan pola tindak dan menyelesaikan masalah yang sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Secara kultural pendidikan berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi muda melalui proses enkulturasi. Nilai-nilai dan prestasi tersebut akan menjadi kebanggaan bangsa dan pada gilirannya akan menjadikan bangsa tersebut lebih dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain berfungsi mewariskan nilai, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan inti dari suatu pendidikan.

2. Fungsi Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- a. Wahana pengembangan, yakni: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter.
- b. Wahana perbaikan, yakni: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, dan
- c. Wahana penyaring, yakni: untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

3. Tujuan Pendidikan Karakter.

Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut:

a. Agama.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila.

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya.

Adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

d. Tujuan Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas (Kemendiknas 2010: 7)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Muslim, dkk (2012: 16), mengatakan bahwa metode studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka disebut pula dengan istilah studi kepustakaan atau riset pustaka yang objek penelitiannya dapat ditelusuri dari berbagai hasil karya ilmiah di perpustakaan atau media lainnya.

Metode kajian kepustakaan dalam penelitian ini digunakan dengan cara membaca, menganalisis, dan mencatat hal-hal penting dari buku dan jurnal yang berbicara tentang model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran IPS. Kemudian hasil bacaan itu dianalisis dan digabungkan dengan pendapat penulis untuk dapat menghasilkan tulisan ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder artinya sumber data diambil dari hasil penelitian orang lain sebelumnya yang didapat dari buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan model discovery learning dalam pembelajaran IPS.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah berbagai literatur yang terkait dengan judul penelitian ini. Dalam hal ini tim peneliti menelusuri dan menelaah buku-buku, jurnal-jurnal, dan data pustaka lainnya yang isinya mengupas tentang model discovery learning dan pembelajaran IPS.

Hasil dan Pembahasan

Aspek-aspek yang perlu diamati dan dinilai pada siswa selama pembelajaran berbasis karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dan dapat dipercaya serta hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan, artinya budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran.

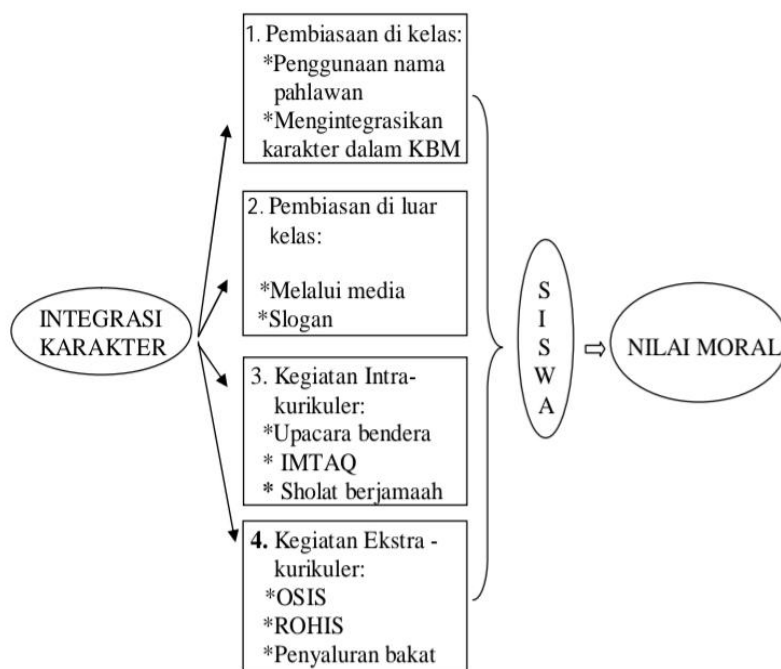
Proses pendidikan karakter secara aktif diupayakan untuk mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di masyarakat.

Cerminan siswa yang berkarakter positif, dalam kehidupan sehari-harinya memiliki etika, bermoral, berakhlak, dan bertingkah laku yang baik sehingga siswa dikatakan punya karakter positif.

Untuk membentuk karakter positif, guru mengupayakan berbagai macam program dalam proses pembentukan karakter siswa, adapun upaya yang dilakukan antara lain:

1. Oleh Kepala Sekolah untuk guru dan karyawan.
2. Oleh guru untuk siswa.
3. Kegiatan intrakurikuler.
4. Kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter ini sangat penting dalam upaya guru memberikan pembiasaan sehingga akan memperoleh siswa yang memiliki karakter dasar positif, adapun yang cara yang ditempuh guru misalnya: Guru membiasakan mentauladani tokoh-tokoh yang memiliki jasa dalam kebangkitan negara Indonesia. Juga adanya pembiasaan di luar kelas, melalui media dan slogan, serta adanya kegiatan ingtrkurikuler dan ekstrakurikuler. Berikut proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa.



Gambar: Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral

Gambar di atas menunjukkan bahwa proses integrasi karakter dilaksanakan dengan empat cara yaitu:

1. Melalui pembiasaan di dalam kelas.
2. Melalui pembiasaan di luar kelas.
3. Melalui program intrakurikuler.
4. Melalui program ekstrakurikuler.

Untuk menjalankan program pembentukan karakter, terdapat faktor penghambat untuk melaksanakan program, dan terdapat faktor pendukung, sehingga proses tersebut berjalan sesuai dengan yang diinginkan guru.

Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa antara lain:

1. Sekolah didukung oleh SDM yang berkualitas.
2. Saran dan prasarana yang cukup memadai.
3. Peran aktif dari kepala sekolah dan guru lainnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas yang berupa kegiatan intrakurikuler.
4. Adanya program kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran seperti olah raga, seni budaya, kegiatan kerohanian, dan lain sebagainya.

Hambatan-hambatan dalam upaya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang siswa sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas dan memiliki kekuasaan, pejabat, pengusaha, tuan tanah. Karena kesibukannya mereka kurang memperhatikan tingkah laku anaknya.
2. Kurangnya pengetahuan moral siswa, melihat latar belakang siswa, yang kurang mendapatkan perhatian orang tua, dengan demikian pengetahuan moral siswa sangat minim, membuat tingkah laku siswa cenderung cuek dengan perilaku baik yang dibiasakan dalam sekolah, kecuali dalam pembiasaan tersebut terdapat hukuman (punishment), sehingga siswa menjalankan perilaku baik tersebut karena takut akan hukuman.
3. Penanaman moralnya masih kurang, siswa tidak akan berperilaku baik kalau dalam rumah tidak pernah ditanamkan nilai moral, karena kalau hanya mengandalkan di sekolah tidak akan mendapatkan pendidikan karakter secara efektif.
4. Kurangnya tauladan dari guru sendiri, tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi model atau suritauladan bagi siswa.

Terlaksananya integrasi pendidikan karakter tidak lepas dari peran sekolah yang selalu melaksanakan pembinaan pada siswa, dan adanya dukungan orang tua yang ikut aktif dalam mengawasi anaknya sehingga terciptanya pengamalan nilai moral baik di sekolah maupun di rumah.

Beberapa faktor penghambat yang terungkap dari penelitian ini, yang menarik adalah adanya faktor penghambat dari pihak sekolah yaitu kurangnya tauladan dari guru sendiri, tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi model atau suritauladan bagi siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter maka perlu adanya upaya-upaya diantaranya:

1. Oleh kepala sekolah kepala guru seperti: rapat rutin, pengajian.

2. Kemudian oleh guru kepada siswa yang diprogramkan dalam dua metode yakni diluar kelas dan di dalam kelas. Proses pembentukan dalam kelas seperti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, kemudian di luar kelas seperti melalui berbagai macam kegiatan dalam lingkungan sekolah baik kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Proses integrasi pendidikan karakter siswa diupayakan guru melalui, pemberian contoh pada materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga yang dipahami tidak hanya konsep tetapi didalam lingkungannya bisa diaplikasikan, melalui program pemanfaatan metode pembelajaran, media dan pendekatan yang relevan sehingga memberikan motivasi siswa untuk belajar IPS, sehingga proses pembentukan karakter dasar siswa dapat tercapai.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat, dan juga faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung dalam upaya untuk pembentukan karakter siswa antara lain:

- a. Sekolah didukung oleh SDM yang berkualitas tinggi.
- b. Sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap.
- c. Adanya program kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Keran aktif kepala sekolah dan sebagian besar guru.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter positif siswa antara lain:

1. Selama ini tidak ada dana khusus yang dialokasikan untuk pengembangan pendidikan karakter.
2. Dibutuhkan waktu yang cukup lama.
3. Kurang memaksimalkan sarana dan prasarana.
4. Tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi model atau suritauladan bagi siswa.
5. Latar belakang siswa yang tidak sama.
6. Siswa masih terpolo oleh model lama dalam mengajar, yaitu menggantungkan pada guru dan belum terbiasa belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan peneliti pada integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamatan nilai moral siswa disarankan sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya tidak hanya mengandalkan guru bidang study agama dan PKn untuk membentuk karakter siswa, karena itu tanggung jawab guru bersama, pembentukan karakter dasar tidak bisa dilakukan oleh satu guru saja, tetapi guru harus bekerjasama untuk memperoleh tujuan yang sama.
2. Guru harus bisa menjadi suritauladan yang baik bagi siswanya, karena siswa tidak hanya diberikan materi tetapi membutuhkan keteladanan dari guru sendiri yang telah mengajarkan mereka.
3. Dalam belajar IPS sebaiknya guru tidak menggunakan satu metode saja, tetapi berusaha memanfaatkan metode yang relevan sehingga siswa bisa termotivasi dalam belajar, karena asumsi siswa IPS adalah pelajaran membosankan, untuk itu agar tidak terjadi hal seperti itu, harus berupaya

untuk mendisain pembelajaran IPS semenarik mungkin sehingga menarik perhatian siswa serta memotivasi siswa.

Daftar Pustaka

- Arthur, J. 2003. *Education With Character, The Moral Economy Of Schooling*. New York AS: 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE.
- Kusuma. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Warsono. 2010. *Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Depdiknas RI. 2006. *Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Yudiyanto, M. (2021) *Revitalisasi Peran Ektrakurikuler Keagamaan di Sekolah* (Vol. 1). Rinda Fauzian.
- Depdiknas 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas
- Hermansyah, Y., Hasanudin, H., Nurishlah, L., & Nursholihah, S. (2022). Application of Religious Tolerance Character Through Civics Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 411-421. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802622>
- Mulyani, A., Nurishlah, L., & Br. Tarigan, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561-568. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802602>
- Nuh, Muhammad. 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional*. Jakarta: <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wpcontent/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf>.
- Soenarko, Bambang. 2010. *Konsep Pendidikan Karakter*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Subiyono, S., Mulyani, A., Nurishlah, L., & Damayanti, G. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 801-807. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8945>